

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Peneitian Sebelumnya

Dengan penelitian sebelumnya ini dapat di jabarkan pada tabe berikut:

Tabel 2.1.
Penelitian Sebelumnya

No.	Judul Penelitian	Persamaan dengan Penelitian yang Dilakukan Peneliti	Perbedaan dengan Penelitian yang Dilakukan Peneliti
1.	Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Islam, R.Intan Invana Apriani, Diardo Berman, Rizky Abi Isnaini, Nahla Kautsar, Yayat Suhayat, Universitas Islam 45 Bekasi, 2022)	Meneliti cara berkomunikasi dengan masyarakat berbeda budaya dengan baik	Penelitian sebelumnya Menggunakan perspektif islam dan menyangkutkan hadits-hadits mengenai komunikasi antarbudaya
2.	Analisis Komunikasi Antarbudaya Etnis Arab Dengan Masyarakat Pribumi Di Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang, Siti Sofianah, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2021)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menganalisis Komunikasi Antarbudaya Etnis Arab Dengan Masyarakat lokal.	Penelitian ini menggunakan teori kecemasan dan ketidakpastian. Penelitian ini menggunakan pola komunikasi. Penelitian ini bertempat di kampung Al-Munawar 13 Ulu kota Palembang.
3.	Etnografi Komunikasi Pada Etnis Arab Dan Etnis Sunda Di Kelurahan Empang Kota Bogor, Prameswari Handayani Universitas Pakuan, 2021)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bertujuan untuk mengetahui bahasa yang digunakan, peristiwa komunikasi antar kelompok dan setting yang terjadi antara masyarakat yang	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori speaking oleh Dell Hymes.

		berbeda budayaya.	Penelitian ini bertempat di Kelurahan Empang Kota Bogor.
4.	Komunikasi Antarbudaya Etnik Tamil, Tionghoa Dan Pribumi Di Kecamatan Medan Timur Kota Medan, Hilda Rahmadani Harahap, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan komunikasi antarbudaya pada masyarakat antarbudaya	Penelitian ini menggunakan Teori Etnosentrisme. Penelitian ini bertempat di Kecamatan Medan Timur Kota Medan.
5.	Akulturası Budaya Etnis Arab dengan Etnis Jawa dan Etnis Madura di Daerah Ampel Surabaya, Nur R. Salsabila, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2020)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Membahas mengenai kehidupan bermasyarakat antarbudaya yang terjalin.	Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antarbudaya teori akulturası, dan <i>Anxiety and Uncertainty Management Theory</i> . Penelitian ini bertempat di kelurahan Ampel Surabaya.

Sumber : R.Intan Invana Apriliani, dkk (2022), Siti Sofianah (2021), Prameswari Handyani (2021), Hilda Rahmadani Harap (2020), Nur. R. Salsabila (2020).

Berdasarkan tabel tersebut, kelebihan penelitian yang penulis lakukan dibanding dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian sebelumnya mengenai komunikasi antarbudaya cukup banyak tetapi penelitian seblumnya sebagian besar membahas secara umum saja, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan membahas mengenai model komunikasi, bahasa, hambatan-hambatan, upaya, prasangka dan stereotip dalam masyarakat keturunan arab dan masyarakat lokal.

2. Penelitian yang dilakukan penulis berbeda *locus* atau lokasinya yaitu di wilayah Kelurahan Panjunan Kota Cirebon.

Uraian di atas menunjukkan penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian penelitian penulis memiliki orisinalitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan yuridis.

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Tinjauan Komunikasi

Menurut Richard E. Porter & Larry A. Samovar. Dalam buku Komunikasi antarbudaya. Komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan menyenngajanya atau tidak. Bila kita memikirkan hal ini, kita harus menyadari bahwa tidak mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Maka tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berkomunikasi.

Komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyandi (to code) perilaku yang mereka salurkan untuk menyalurkan pesan (channel) guna memasang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Komunikasi akan lengkap bila penerima pesan yang dimaksud mempersepsi atau mencerap perilaku yang disandi. Memberi maknya kepadanya dan terpengaruh olehnya. Dalam transaksi ini harus dimasukan semua stimuli sadar-taksadar, sengaja-tak sengaja,

verbal, non verbal dan kontekstual, yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan. Definisi ini memungkinkan mengidentifikasi delapan fungsi komunikasi dalam konteks komunikasi sengaja.

1. Sumber (*source*)

Suatu sumber adalah orang yang mempunyai suatu kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan yang berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang lain atau mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang lainnya. Keinginan sumber untuk berkomunikasi adalah keinginan untuk berbagai internal states dengan orang lain dengan kesengajaan derajat yang berbeda-beda untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku orang tersebut.

2. Penyandian (*encoding*)

Encoding adalah suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan nonverbalnya yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan.

3. Pesan (*messages*)

Penyandian menghasilkan suatu pesan (*messages*), suatu pesan terdiri dari lambing-lambang verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pada suatu saat dan tempat tertentu. *Encoding* merupakan kegiatan yang menghasilkan suatu pesan, pesan itu sendiri bersifat eksternal bagi sumber, pesan adalah apa yang harus sampai dari sumber ke penerima bila sumber bermaksud

mempengaruhi penerima. Pesan harus menggunakan suatu alat untuk memindahkannya dari sumber ke penerima.

4. Saluran (*channel*)

Yang menjadi penghubung dan penerima adalah saluran. Suatu saluran adalah alat fisik yang memindahkan pesan dari sumber ke penerima.

5. Penerima (*receiver*)

Penerima adalah orang yang menerima pesan dan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan. Penerima mungkin dikehendaki oleh sumber atau orang lain yang dalam keadaan apapun menerima pesan sekali pesan itu telah memasuki selauran.

Penerima mungkin mempunyai masalah ketika menerima pesan. Pesan biasanya sampai ke penerima dalam bentuk gelombang cahaya atau gelombang suara meskipun pesan tersebut mungkin juga dalam bentuk yang merangsang alat indera. Apapun bentuk perangsangan inderanya, penerima harus mengubah energy-energi ini menjadi pengalaman-pengalaman yang bermakna.

6. Penyandian balik (*decoding*)

Decoding adalah proses interna penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.

7. Respons penerima (*receiver response*)

Respon ini bisa beraneka ragam, mulai dari tingkat minimum hingga tingkat maksimum. Respon minimum adalah keputusan penerima atau mengabaikan pesan atau tidak berbuat apapun setelah ia menerima pesan. Sebaliknya, respon maksimum bisa merupakan suatu tindakan penerima yang

segera, terbuka dan mungkin mengandung kekerasan. Komunikasi dianggap berhasil bila respons penerima mendekati apa yang dikehendaki oleh sumber yang menciptakan pesan.

8. Umpan balik (*feedback*)

Umpan baik adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya untuk mengadap penyesuaian-penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya. Meskipun umpan balik dan respons bukan hal yang sama, keduanya jelas sangat berkaitan. Respons adalah apa yang penerima putuskan atau lakukan setelah ia menerima pesan, sedangkan umpan balik adalah informasi tentang keefektifan komunikasi. Keduanya berhubungan oleh karena respons penerima merupakan sumber umpan balik yang normal.

Kedelapan unsur yang dibahas hanyalah sebagian saja dari faktor-faktor yang berperan selama peristiwa komunikasi. Ada karakteristik yang membantu memahami bagaimana sebenarnya komunikasi berlangsung.

2.2.2. Hubungan Komunikasi dan Budaya

Menurut Richard E. Porter & Larry Samovar dalam buku komunikasi antarbudaya (halaman 18). Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menempatkan diri dalam pola-pola bahasa dan

dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model- model tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Menurut Richard E. Porter & Larry Samovar dalam buku komunikasi antarbudaya (halaman 20) bahwa komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lainnya. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, kita dapat mengurangi atau hamper menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.

Komunikasi dan budaya merupakan komunikasi yang memiliki hubungan timbal balik. Budaya dapat mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Dimana komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang yang berbeda, yang menghasilkan persepsi sama atau berbeda.

Pada dasarnya komunikasi antar budaya merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu komunikasi. Komunikasi antar budaya sebagai objek formal yang telah dijadikan bidang kajian sebuah ilmu tentu mempunyai teori. Teori-teori tersebut mempunyai daya guna untuk membahas masalah-masalah kemanusiaan antarbudaya yang secara khusus menggeneralisasi konsep komunikasi diantara

komunikator dengan komunikan yang berbeda kebudayaan dan membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi. Definisi komunikasi antarbudaya menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik, ras dan antar kelas sosial (Liliweri 2013: 10-11). Dari pengertian komunikasi antarbudaya di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya interaksi dari komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan sopan santun tertentu. Komunikasi dan budaya merupakan komunikasi yang memiliki hubungan timbal balik. Budaya dapat mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki hanya untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

2.2.3. Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Hambatan dalam komunikasi budaya adalah hal-hal yang menjadi kendala untuk berkomunikasi antarbudaya.

Adapun hambatan dalam berkomunikasi budaya antara lain:

1. Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan menghakimi nilai, adat istiadat, perilaku atau aspek-aspek budaya lain menggunakan kelompok kita sendiri dan adat istiadat kita sendiri sebagai standar bagi semua penilaian.

2. Pensetereotipan

Stereotip adalah generalisasi berdasarkan pengalaman yang terbatas. Sikap stereotip biasanya membatasi komunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda.

3. Perbedaan bahasa atau pesan verbal

Proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berfikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang kita gunakan. Proses-proses ini (bahasa verbal dan pola-pola berfikir) secara virtual berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna.

a. Bahasa verbal

Bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasikan. Secara umum merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. objek-objek atau kejadian-kejadian, pengalaman-pengalaman, dan perasaan-perasaan mempunyai suatu label atau nama tertentu semata-mata karena suatu komunitas orang, atas kehendak mereka, untuk menamakan hal-hal tersebut demikian. Karena bahasa merupakan simbolik, maka makna kata yang digunakan bergantung pada berbagai penafsiran.

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berfikir. Maka, bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan, dan turut membentuk pikiran.

b. Pola-pola berpikir

Terdapat perbedaan-perbedaan budaya dalam aspek-aspek berpikir. Proses-proses mental bentuk-bentuk penalaran, dan pendekatan-pendekatan terhadap pemecahan masalah yang terdapat dalam suatu komunitas, merupakan suatu komponen penting budaya, kecuali bila mempunyai pengalaman bersama orang-orang lain dari budaya lain yang mempunyai pola pikir yang berbeda, kebanyakan orang menganggap setiap orang berfikir dengan cara yang sama.

Pola-pola berfikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu-individu dalam budaya itu berkomunikasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespons individu-individu dari suatu budaya lain. Kita tidak dapat mengharapkan setiap orang untuk menggunakan pola-pola berfikir yang sama, namun memahami bahwa terdapat banyak pola berfikir dan belajar menerima pola-pola tersebut akan memudahkan komunikasi antarbudaya.

4. Perbedaan sistem Non verbal

Proses-proses verbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan-gagasan, namun proses-proses ini sering diganti oleh proses-proses nonverbal. Walaupun tidak terdapat kesepakatan tentang bidang proses nonverbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukkan isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, dan, ruang, waktu, dan suara. Dalam proses-proses nonverbal yang relevan dengan komunikasi antarbudaya, terdapat tiga aspek yang dibahas yaitu. Perilaku nonverbal yang berfungsi sebagai bentuk bahasa diam, konsep waktu, dan penggunaan dan pengaturan ruang.

5. Perbedaan norma, kepercayaan dan nilai.

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercayai dan karakteristik-karakteristik yang membedakannya. Derajat kepercayaan kita mengenai suatu peristiwa atau suatu objek yang memiliki

karakteristik-karakteristik tertentu menunjukkan tingkat kemungkinan subjektif kita dan konsekuensinya, juga menunjukkan kedalaman atau intensitas kepercayaan kita, tegasnya. Semakin pasti kita dalam kepercayaan kita, semakin besar pulalah intensitas kepercayaan tersebut.

Budaya memainkan suatu peranan penting dalam pembentukan kepercayaan. Dalam komunikasi antarbudaya tidak ada hal yang benar atau hal yang salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Dalam komunikasi antarbudaya tidak ada hal yang benar atau hal yang salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seseorang percaya bahwa suara angin dapat menuntun perilaku seseorang ke jalan yang benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah, kita harus mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

Nilai-nilai adalah aspek evaluative dari sistem-sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Dimensi-dimensi evaluative ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan, dan kesenangan. meskipun setiap orang mempunyai suatu tatanan nilai yang unik, terdapat pula nilai-nilai yang cenderung menyerap budaya. nilai-nilai ini dinamakan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya berasal dari isu-isu filosofis lebih besar yang merupakan bagian dari suatu milieu budaya. nilai-nilai ini umumnya normative dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadikan rujukan seseorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati dan yang palsu, positif dan, negative dan sebagainya.

2.2.4. Model Komunikasi Antarbudaya

Model dalam Komunikasi Antarbudaya Gudykunts dan Kim. Model komunikasi menurut William B. Gudykunst dan Young Yun Kim merupakan model komunikasi antarbudaya, yakni komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya berlainan, atau komunikasi dengan orang asing (stranger).

Berikut ini adalah tujuan dari komunikasi antar budaya, yaitu:

- a. Memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi praktik komunikasi.
- b. Mengkomunikasi antar orang yang berbeda budaya.
- c. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi.
- d. Membantu mengatasi masalah komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya.

Menurut Gudykunst dan Kim, ada 4 filter konseptual yang mempengaruhi kita dalam berkomunikasi (melakukan penyandian pesan dan penyandian balik pesan), yaitu:

1. Faktor budaya: meliputi faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya. (Agama, budaya, sikap, bahasa). Contoh: Ketika kita harus memilih mau peduli dengan individu atau dengan kelompok.
2. Faktor sosiobudaya: Pengaruh yang menyangkut proses penataan sosial. (keanggotaan, kelompok, konsep diri, ekspektasi diri). Contoh: Jika kita menjadi ketua dalam suatu organisasi, tentunya konsep diri dan ekspektasi diri kita sangat tinggi.

3. Faktor psikobudaya: Mempengaruhi proses penataan pribadi (stereotip dan sikap). Contoh: Etnosentrisme (menafsirkan perilaku orang lain dengan pemikiran diri sendiri dan ingin orang lain berlaku sama seperti kita).
4. Faktor lingkungan: mempengaruhi persepsi kita akan lingkungan. (lokasi geografis, iklim, situasi arsitektural, persepsi atas lingkungan). Contoh: Seorang Amerika Utara dan seorang warga Kolombia yang memiliki cara pandang berbeda tentang ruang keluarga.. (Bagi orang Amerika ruang keluarga adalah tempat berkumpul dan bercanda (informal), bagi orang Kolombia, ruang keluarga adalah tempat formal).



Gambar 2.1. Model Proses Komunikasi Antarbudaya William B. GudyKunst dan Young Yun Kim

Sumber: GudyKunst, Yun Kim 1983 (Mulyana, 2007: 169)

Terjadinya Proses Komunikasi menurut gambaran model komunikasi Gudykunst dan Kim, kedudukan *sender/decoder* dengan *receiver/decoder* sama.

Pribadi A dan pribadi B dapat berperan sebagai pengirim sekaligus penerima. Masing-masing pribadi dapat melakukan penyandian pesan sekaligus penyandian balik pesan. Pesan suatu dari pribadi A dapat juga menjadi umpan balik bagi pribadi B. Begitu pula sebaliknya. Dalam penyampaian pesan, ada faktor-faktor yang mempengaruhi sang receiver untuk menanggapi pesan itu. Faktor-faktor tersebut berupa filter-filter konseptual yang terdiri dari faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan. Menurut Gudykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandian-balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan.

Lingkaran paling dalam, yang mengandung interaksi antara penyandian pesan paling dalam, yang mengandung interaksi antara penyandian pesan dan penyandian pesan balik pesan, dikelilingi tiga lingkaran lainnya yang merepresentasikan pengaruh budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya. Ketiga lingkaran dengan garis putus-putus mencerminkan hubungan faktor-faktor yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Lingkungan merupakan salah satu unsur yang melengkapi model Gudykunst dan Kim. Garis putus-putus yang melambangkan Lingkungan merupakan pembuktian bahwa lingkungan tersebut bukanlah daerah tertutup atau terisolasi. Lingkungan mempengaruhi kita dalam menyandi dan menyandi balik pesan. Lokasi geografis, iklim, situasi arsitektual (lingkungan fisik). Dan persepsi kita atas lingkungan tersebut mempengaruhi cara kita menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi yang kita buat mengenai perilaku orang lain

2.2.5. Masyarakat Keturunan Arab dan Masyarakat Lokal

2.2.5.1. Pengertian Masyarakat

Salah satunya penjelasan ahli antropologi Indonesia, Koentjaraningrat. Dalam buku karyanya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi (Cetakan Kedelapan, 2002: 150), Koentjaraningrat menyebut, definisi masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. "Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi," demikian tulis Koentjaraningrat. Sementara di buku Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi (2019: 46) karya Gunsu Nurmansyah dkk, dijelaskan bahwa definisi masyarakat adalah sejumlah manusia yang jadi satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Selain itu, Masyarakat bisa diartikan sebagai salah satu satuan sosial dalam sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia.

Buku yang sama juga mengutip penjelasan sejumlah ahli antropologi dan sosiologi soal pengertian masyarakat yang dicatat oleh Gunsu Nurmansyah dkk (2019: 46-45), yakni sebagai berikut:

- a. Menurut ahli sosiologi Indonesia, Selo Sumarjan, definisi masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- b. Menurut ahli antropologi Indonesia, Koentjaraningrat, pengertian masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.

- c. Menurut ahli antropologi AS Ralph Linton, pengertian masyarakat ialah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap kelompoknya sebagai satu kesatuan sosial.

2.2.5.2. Karakter Orang Arab

Literatur komunikasi lintas budaya banyak membahas nilai-nilai Arab keramahan terhadap tamu, kemurahan hati, keberanian, kehormatan, harga diri, senioritas, spiritualitas, reputasi, dan keluarga. Mereka juga dikenal bangga dengan budaya mereka dan tidak mudah larut dalam budaya lain. Orang Arab bermurah hati terhadap tamu. Mereka menjamu tamunya secara berlimpah dan memberikan hadiah.

Nilai kehormatan orang Arab itu terutama melekat pada anggota keluarganya yang tidak boleh diganggu orang luar. Istri dan anak perempuan mereka khususnya adalah bagian dari kehormatan mereka. Maka jangan coba-coba kita sebagai pria berkenalan atau bertemu dengan istri-istri mereka atau anak-anak perempuan mereka yang sudah dewasa. Bahkan nilai ini juga boleh jadi diadopsi orang-orang Indonesia yang telah lama bermukim di Arab Saudi. Di Arab Saudi orang-orang yang berpakaian terbuka di ruang publik dianggap tidak sopan. Harga diri orang Arab juga identik dengan sejenis pemujaan terhadap budaya (termasuk bahasa) sendiri, dan tidak merasa perlu untuk meniru budaya luar. Meskipun globalisasi telah melanda berbagai pelosok dunia, orang Arab masih berbudaya Arab dan berbahasa Arab.

Salah satu sifat orang Arab yang positif adalah kekeluargaan. Mereka lebih mementingkan kelompok daripada perseorangan. Nilai keakraban ini diekspresikan lewat sentuhan dan pelukan dalam pertemuan, dan pandangan mata yang dalam, terutama dengan orang yang menjadi kawan atau sahabat mereka. Mereka juga tak segan berpegangan tangan saat berbicara atau ketika berjalan kaki. Mengapa orang Arab berwatak keras? Tidak ada orang yang lahir dengan membawa sifat-sifat tertentu dari alam rahim. Sifat-sifat tersebut terbentuk oleh lingkungan mereka, baik sosial ataupun fisik. Salah satu sifat orang Arab yang sering dipandang negatif oleh pendatang adalah sifat kasar dan keras, terutama orang Arab Mekah. Orang Arab Madinah, yang nenek moyangnya dididik Nabi Muhammad SAW 14 abad lalu, cenderung lebih santun.

2.2.5.3. Komunikasi Orang Arab

Gaya komunikasi orang Arab, seperti gaya komunikasi orang-orang Timur Tengah umumnya, termasuk gaya komunikasi konteks-menengah. Mereka berbeda dengan pembicara konteks-tinggi, seperti orang Timur umumnya (dan orang Indonesia khususnya) yang tidak terus terang, suka berbasa-basi, dan berbelit-belit, dan berbeda dengan pembicara konteks-rendah seperti orang Amerika atau orang Jerman yang berbicara langsung dan lugas. Dengan kata lain, orang Arab masih tidak berbicara apa adanya, masih kurang jelas dan kurang langsung. Pengakuan Almaney dan Alwan (1982) masih relevan bahwa orang Arab terpaksa berbicara berlebihan karena hal itu diharapkan orang lain. Misalnya, bila seorang Arab mengatakan tepat seperti yang ia maksudkan tanpa

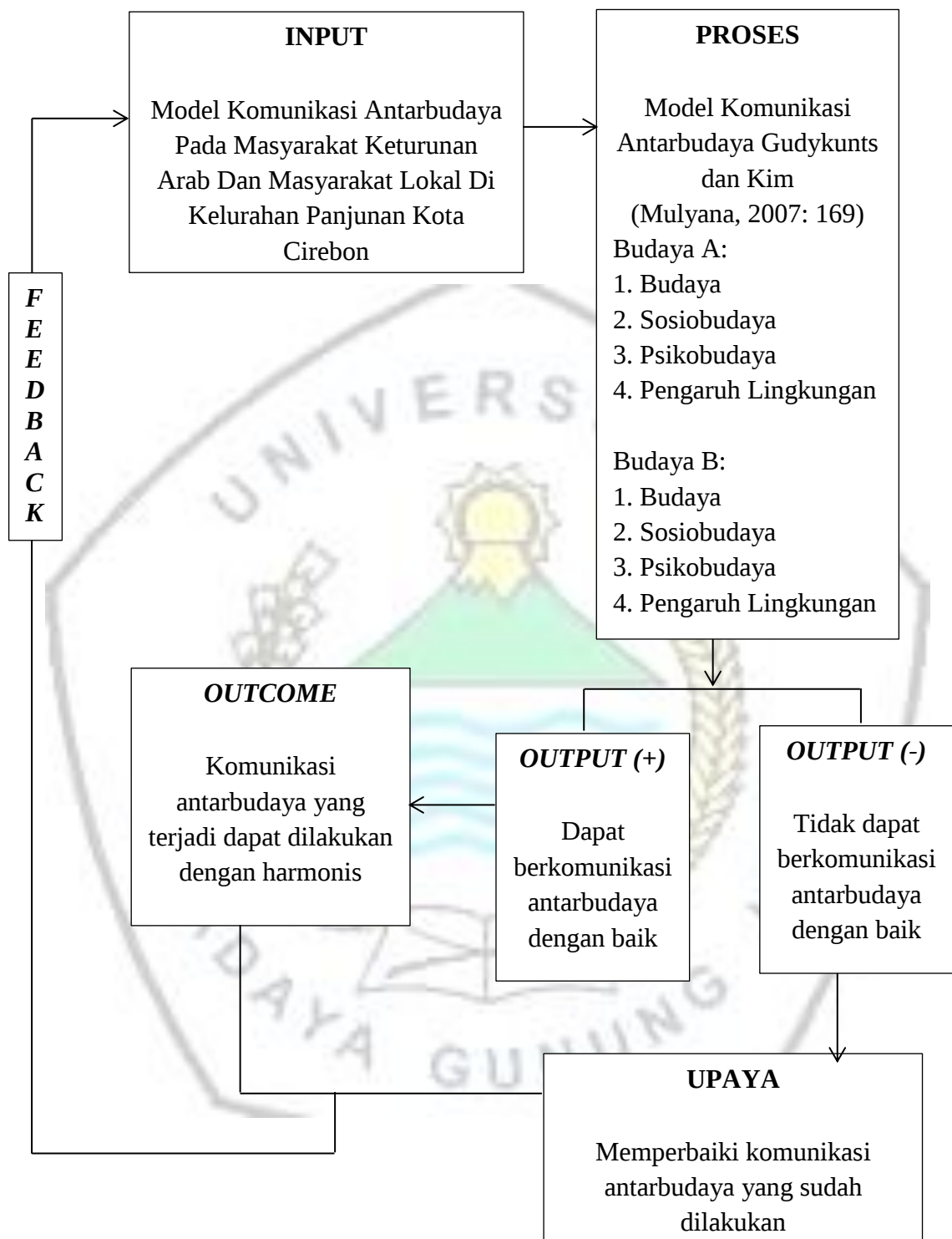
pernyataan yang diharapkan, orang Arab lainnya masih mengira yang dimaksudkannya adalah kebalikannya. Kata sederhana "Tidak" (dalam bahasa Arab "La") yang diucapkan tamu tidaklah cukup untuk menjawab permohonan pribumi agar tamu menambah makan dan minum. Agar pribumi yakin bahwa tamunya memang sudah kenyang, tamu itu harus mengulangi "Tidak beberapa kali, ditambah dengan sumpah seperti "Demi Alah" ("Wallah").

Sejak kanak-kanak orang Arab dianjurkan untuk menunjukkan perasaan mereka apa adanya, misalnya dengan menangis atau berteriak. Orang Arab terbiasa bersuara keras untuk mengekspresikan kekuatan dan ketulusan, apalagi kepada orang yang mereka sukai. Seperti dikemukakan Hall dan Whyte (1996), orang Arab menganggap suara lemah sebagai kelemahan atau tipu daya. Tetapi suara keras mereka boleh jadi ditafsirkan sebagai kemarahan oleh orang yang tidak terbiasa mendengar suara keras mereka.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam bentuk bagan, diagram, uraian argumentative, atau bentuk penyampaian lainnya. Mendeteksi sejauh mana masyarakat keturunan Arab dan masyarakat lokal dalam berkomunikasi antarbudaya di kelurahan panjuran kota Cirebon sehingga bisa diketahui model komunikasi antar budayanya.

Unutuk memudahkan dan memberi gambaran pada pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat di kemukakan kerangka pemikiran yang digmbarkan pada bagan berikut:



Gambar 2.2.

Kerangka Pemikiran

Sumber: Gudykunst, Yun Kim 1983 (Mulyana, 2007: 169)

